

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisa isu-isu yang muncul dalam *The Devil Wears Prada* oleh Lauren Weisberger. Teori Bourdieu tentang habitus dan modal adalah teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa isu-isu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan teori mengenai tokoh dan penokohan dari Minderop sebagai teori penunjang untuk menganalisa tokoh yang akan dibahas.

#### **2.1 Aspek Naratif**

Dalam sastra, aspek narasi muncul sebagai unsur-unsur yang terkandung dalam penulisan karya sastra; dan menjadi elemen yang membangun cerita. Hawthorn dalam Lestari (2012: 6) mengatakan bahwa “*a novel is a narrative, longer and more complicated than short story. It consists of character, plot, setting, theme, point of view, style, tone.*”. Pernyataan Hawthorn menunjukkan novel adalah sebuah narasi yang panjang dan rumit, karena dalam sebuah novel terdapat beberapa elemen yang membangun yaitu diantaranya, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya, dan nada. Oleh karena itu, kemunculan elemen-elemen ini untuk membangun sebuah cerita sangatlah diperlukan. Dalam penelitian ini, aspek naratif yang digunakan untuk menganalisa adalah tokoh dan penokohan.

### **2.1.1 Tokoh**

Dalam sebuah karya naratif, tokoh adalah unsur yang mewakili bentuk kehidupan yang menjadi bagian utama dalam sebuah cerita. Tokoh juga disebut sebagai peserta yang menyelesaikan jalan cerita. Hal ini disebabkan karena tokoh dalam sebuah cerita mengacu pada makhluk hidup atau mati yang berfungsi untuk menjadi objek dalam cerita, biasanya tokoh berupa manusia.

Mengutip Hornby dalam Minderop (2005: 2) mengatakan bahwa Tokoh (Karakter) dapat berupa orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf. Minderop mendefinisikan tokoh sebagai makhluk hidup berbentuk orang atau masyarakat, sikap dari mental serta moral, kualitas nalar, tokoh dalam sebuah karya sastra dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh mewakili kondisi masyarakat yang ada di dunia luar novel. Keberadaan tokoh membutuhkan deskripsi terperinci tentang caranya hidup, berbicara, dan berpenampilan. Dalam hal ini maka tokoh akan berkaitan dengan penokohan.

### **2.1.2 Penokohan**

Kemunculan tokoh dalam sebuah karya fiksi tidak bisa dilepas dari penokohan. Penokohan yang ditampakkan pada sebuah fiksi adalah lukisan dari bagaimana watak dari tokoh pada sebuah karya fiksi tersebut. Sehingga adanya penokohan dalam sebuah tokoh membuat jalan cerita pada sebuah karya fiksi menjadi jelas dan terarah karena setiap tokoh pada karya fiksi memiliki penokohnya sendiri.

Minderop (2005:2) mengatakan bahwa penokohan adalah sebuah deskripsi dari watak seorang tokoh dalam karya sastra. Jadi, ketika tokoh muncul dalam sebuah karya sastra, tokoh muncul dengan beragam penokohan yang disematkan oleh penulis kedalam tokoh-tokoh dalam cerita.

Dalam karya sastra tokoh dan penokohan adalah dua elemen yang membawa imajinasi penikmatnya sehingga kedua hal ini tidak bisa dipisahkan, ketika dihubungkan dengan penelitian ini, tokoh Miranda Priestly memiliki penokohan yang dingin dan serius. Hal ini saja bahkan mampu mempengaruhi keseluruhan isi cerita. Gagasan mengenai tokoh dan penokohan dipergunakan untuk mendiskusikan isu mengenai habitus dan modal dalam sebuah karya sastra.

## **2.2 Habitus**

Dalam sebuah industri, diperlukan sebuah aturan yang mampu menyatukan pelaku-pelaku yang hidup dalam industri tersebut dengan keadaan sosial yang kerap muncul dalam industri tersebut. Dalam hal ini sistem tersebut muncul sebagai cara untuk membuat sebuah keteraturan dalam industri ini. Sistem ini kemudian disebut sebagai habitus.

Habitus muncul sebagai suatu praktik sosial yang didalamnya terdapat aturan yang disetujui oleh masyarakat dan berlangsung terus menerus pada sebuah lingkungan—termasuk di dalamnya lingkungan individu, kelompok, ataupun lembaga seperti perusahaan dalam sebuah industri. (Bourdieu, 2008) Dalam praktisnya habitus menstrukturkan pelakunya ke dalam sebuah aturan normatif yang disetujui dan diikuti oleh masyarakat sebagai bentuk dari kesatuan

lingkungan tersebut. Hal ini awalnya diterapkan terdahulu pada lingkaran terkecil seperti keluarga ataupun pendidikan. Bourdieu dalam Maton (2008:51) mengatakan habitus sebagai sebuah struktur yang terstruktur dan distruktur. Sebagai salah satu bentuk contoh dalam hal yang berhubungan dengan ini dapat dimaksudkan bahwa habitus adalah sebuah struktur awal yang menjadi pondasi yang bisa didapat dari asuhan keluarga (nature) ataupun pengalaman pendidikan. Struktur itu pun berperan membantu seseorang untuk membentuk keteraturan dalam sebuah lingkungan tertentu.

Ketika dalam suatu lingkungan memiliki habitus yang disetujui oleh para pelakunya, habitus mulai bekerja sebagai sebuah sistem yang menciptakan hubungan antara pelaku dengan lingkungan sosialnya selalui sebuah pengalaman yang sama. Dalam hal ini habitus meliputi kesamaan persepsi antar pelakunya, cara mereka bersosialisasi dengan lingkungannya dan lingkungan yang sama dimana mereka berinteraksi. Keadaan ini dapat disebabkan oleh kesamaan gender, kelas ataupun pekerjaan yang dimiliki oleh pelakunya. Sehingga memungkinkan besar bagi para pelakunya untuk bisa terkoneksi luas dengan lingkungan sosialnya.

Pernyataan Bourdieu yang dikutip oleh Maton (2008: 50) menjelaskan bahwa Habitus adalah penghubung antara seorang individu dengan sosialnya melalui sebuah pengalaman atau sesuatu yang menarik bagi mereka dan terbagi menjadi kelas sosial, gender, etnisitas, seksualitas, pekerjaan, kebangsaan, dan wilayah yang sama. Hal ini berarti habitus menjadi penting karena dengan adanya habitus, para pelaku dalam sebuah lingkungan akan lebih mudah menghubungkan

dirinya dengan jaringan sosialnya sebagai akibat dari pertemuan mereka dalam sebuah pengalaman yang sama.

Kehadiran habitus sebagai jembatan antara pelaku dengan lingkungan sosialnya ini kemudian menciptakan sebuah persepsi baru bagi individu maupun kelompok dalam habitus yang sama, yaitu menciptakan ciri khas dari struktur yang melekat pada kehidupan mereka. Ciri khas ini berupa modal yang digunakan untuk tetap terstruktur dalam lingkungan tertentu. Termasuk di dalamnya modal yang diperlukan seseorang dalam sebuah industri fesyen.

### **2.3 Modal**

Modal merupakan hal yang dibutuhkan setiap manusia untuk terus berkembang, pada dasarnya modal selalu berhubungan dengan sebuah lingkup ekonomi, karena modal biasanya dapat bertindak sebagai penunjang seseorang untuk mencapai tujuan. (Bourdieu, 2008) Modal juga berupa pertukaran-pertukaran ekonomi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini berarti bahwa modal adalah tahap awal yang dibutuhkan bagi seseorang untuk berkembang dan menguntungkan dirinya dari segi ekonomi.

Bourdieu dalam Moore (2008: 102) menyatakan bahwa pada dasarnya modal adalah bentuk dari pertukaran ekonomi, namun modal mengalami perluasan kedalam bentuk modal sosial dan antropologi dimana modal sosial dan antropologi ini merupakan bentuk dari modal ekonomi yang mengalami perubahan. Yang dimaksudkan di atas adalah, pada dasarnya modal adalah berupa sebuah bentuk ekonomi dan pertukaran ekonomi yang kemudian diperluas

kedalam bentuk modal sosial dan antropologi. Dimana modal sosial dan budaya ini menjadi bentuk dari modal ekonomi yang mengalami perubahan.

Bourdieu dalam Moore (2008: 102) menyebutkan bahwa modal yang mengalami perubahan berupa modal sosial dan modal budaya ini, kemudian muncul kedalam lingkungan yang menggunakan modal tersebut sebagai bentuk dari pertukaran ekonomi. Hal ini menunjukkan modal yang diperluas ini muncul dalam sebuah habitus yang menggunakan modal perluasan tersebut sebagai sebuah modal ekonomi. Salah satu contohnya adalah sebuah perusahaan seseorang yang memiliki nilai berupa 'nama' yang menyebabkannya memiliki pengaruh dalam sebuah industri, menggunakan namanya sebagai sebuah modal untuk mendapatkan keuntungan kepada ekonominya. Untuk mendapatkan modal sosial ini, Kemudian muncul modal lain yang berperan sebagai bentuk untuk mendapatkan sebuah 'nama' dan reputasi, yaitu modal simbolis.

### **2.3.1 Modal Simbolis**

Modal simbolis adalah kebutuhan dasar berupa properti bagi orang-orang yang memasuki suatu industri, kebutuhan di mana bentuk-bentuk modal seperti materi, prestise, dan kedudukan tinggi masuk ke dalamnya. Modal simbolis ini dimiliki oleh pelaku industri yang sudah memiliki posisi baik dalam industri tersebut sehingga ketika si pemilik memberi keuntungan bagi modalnya, modal ini juga akan menghasilkan keuntungan terus menerus terhadap pemiliknya untuk menciptakan sebuah 'nama' dan pengaruh dalam industri.

Seperti yang dijelaskan Bourdieu (1977: 179), modal simbolis adalah modal dalam bentuk prestise dan reputasi dari sebuah nama yang memungkinkan bagi pemiliknya untuk ditukar kembali dengan keuntungan ekonomi. Dalam hal ini, modal simbolis adalah modal yang berupa hal yang dianggap ‘prestise’ dan bernilai tinggi –dalam hal ini berupa ‘nama’, sehingga akan tercipta sebuah reputasi bagi pemiliknya. Bentuk dari modal simbolis ini akan memberikan keuntungan kembali kepada pemiliknya berdasarkan reputasi berupa ‘nama’ yang dimiliki oleh pemiliknya.

Modal simbolis bisa muncul di beberapa kelompok masyarakat dan golongan tertentu. Beberapa diantaranya bahkan merepresentasikan kedudukan sosial mereka di masyarakat. Modal simbolis ini banyak dimiliki oleh orang-orang yang memiliki rasa atau selera terhadap hal tertentu sehingga bisa terklasifikasikan berdasarkan hal tersebut.

Hal ini didukung oleh pernyataan Bourdieu (2008:102) yang menyatakan bahwa, modal simbolis dapat muncul pada kelompok-kelompok sosial yang memiliki perbedaan dalam hal selera atau gaya hidup dari kelompok lainnya. Dengan demikian, kelompok ini didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang memiliki kekuasaan dan menggunakan wewenang mereka sebagai cara untuk memberi keuntungan personal terhadap kehidupan sosial mereka. yang berarti, kelompok ini didefinisikan sebagai kelompok yang berkuasa dan menggunakan wewenang untuk keuntungan personal, biasanya memiliki selera ataupun gaya hidup yang berbeda dari kelompok-kelompok lainnya. Ketika kelompok ini memiliki sesuatu berupa prestise, mereka akan secara langsung memiliki reputasi

yang digunakan sebagai modal mereka untuk memperluas jaringan kolega dan memiliki pengaruh dalam sebuah lingkungan, modal ini kemudian disebut sebagai modal sosial.

### **2.3.2 Modal Sosial**

Modal sosial muncul sebagai bagian dari adanya modal simbolis yang diaplikasikan ke dalam habitus tertentu. Dalam sebuah industri misalnya, Pemilik modal sosial jauh memiliki keuntungan terlebih jika memang pemilik kaya akan modal yang meliputi modal simbolis. Modal yang berhubungan dengan kehidupan sosial ini menjadi gambaran dari sebuah modal yang menggunakan keeksistensian seseorang untuk menjadikan dirinya sebuah komoditi yang memiliki value sehingga bisa membuatnya berpengaruh dalam industri tersebut.

Bourdieu (1986:23) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki modal sosial, bahkan sebuah 'nama' yang ia miliki bisa menciptakan hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Ketenaran mereka menyebabkan orang-orang dengan mudah mengenali mereka karena modal sosial yang mereka miliki. Hal ini berarti seseorang yang memiliki modal sosial berupa sebuah 'nama'—seperti *branding* yang melekat pada diri mereka melalui nama yang mereka miliki, mampu membuat sebuah koneksi jaringan yang baik. Mereka dengan modal sosial memiliki eksistensian dan berpengaruh dikalangan orang-orang sehingga mereka tidak perlu mencari namun orang-orang akan dengan mudah mengenali mereka karena modal sosial yang mereka miliki. Ini berarti ketika pelaku-pelaku pada sebuah industri memiliki modal sosial berupa 'nama'



yang dikenal banyak orang, mereka akan secara mudah dikenali dan dapat menguntungkan. Modal ini kemudian digunakan juga oleh beberapa pelaku pada industri fesyen.